

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pembangunan peternakan merupakan bagian integral dari pembangunan pertanian yang memiliki peranan penting dalam kegiatan ekonomi Indonesia. Salah satu tujuan dari pembangunan peternakan adalah untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat yang bersumber dari protein hewani berupa daging, telur dan susu yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Permintaan pangan hewani asal ternak (daging, telur dan susu) dari waktu ke waktu cenderung meningkat sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan, kesadaran akan gizi, dan perbaikan tingkat pendidikan. Sementara itu pasokan sumber protein hewani terutama daging sapi masih belum dapat mengimbangi meningkatnya jumlah permintaan dalam negeri.

Hal tersebut tampak jelas dari peningkatan jumlah sapi yang dipotong maupun daging sapi yang dikonsumsi secara nasional dalam beberapa tahun terakhir. Sementara pada sisi lain pertumbuhan populasi sapi secara nasional tidak mampu mengimbangi pertumbuhan jumlah pemotongan. Sehingga berakibat adanya kelebihan permintaan di bandingkan penyediaan.

Berdasarkan data Kementerian Pertanian, populasi sapi potong Nasional 2014 sebanyak 12,69 juta ekor. Pada 2013 berada pada kisaran 12,5 juta ekor. Demikian juga halnya dengan populasi sapi potong di Sumatera Barat tahun 2014 berjumlah 360.294 ekor, dengan pertumbuhan 16,3 persen pertahun, sedangkan jumlah pemotongan meningkat sebesar 11,55% dibandingkan dengan tahun 2013.

Sedangkan kebutuhan sapi untuk daerah Sumbar mencapai 180 hingga 200 ekor per hari. Kesenjangan ini diperkirakan akan terus berlanjut di tahun-tahun mendatang. Untuk mengatasi kesenjangan ini diperlukan import sapi potong dalam jumlah yang cukup besar (BPS, Sumatera Barat 2015).

Berbagai upaya dan strategi telah dilakukan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah untuk meningkatkan produktivitas sapi potong, yakni melalui upaya menyebarkan ternak bantuan pemerintah, peningkatan kelahiran melalui IB, menekan angka kematian, mengendalikan pemotongan ternak betina produktif (Siregar, 2009).

Pemerintah Sumatera Barat menargetkan pada tahun 2014 Sumatera Barat akan menjadi salah satu sentra sapi perah dan potong untuk nasional. Ternak sapi potong yang banyak dipelihara petani peternak khususnya di daerah Sumatera Barat adalah jenis sapi Simental dan sapi Pesisir Selatan yaitu sapi asli Ranah Minang (BPS, Sumatera Barat 2015). Namun kenyataannya sampai saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan daging tersebut yang dari waktu ke waktu terus meningkat. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya daya beli masyarakat, maka kebutuhan protein hewani akan meningkat.

Melihat kondisi pertumbuhan populasi sapi potong di Sumatera Barat yang cenderung statis, sedangkan kebutuhan akan daging sapi makin meningkat setiap tahunnya, sehingga terjadi ketidakseimbangan antara permintaan daging sapi dengan populasi sapi potong. Hal ini menyebabkan tingkat ketergantungan impor sapi potong semakin tinggi. Melihat kenyataan tersebut, artinya usaha peternakan sapi potong memberikan peluang cukup terbuka bagi masyarakat kota Padang.

Ternak sapi potong merupakan salah satu ternak yang dipelihara masyarakat di Kota Padang, populasi sapi potong di Kota Padang tidak mencukupi kebutuhan per bulan. Kota Padang membutuhkan sapi potong 30 ekor per hari, sedangkan jumlah populasi hanya 23.000 ekor. Jumlah tersebut yang bisa digunakan untuk sapi potong hanya 40 persen (9200 ekor), karena Pemprov mengeluarkan edaran untuk tidak memotong sapi betina sebagai sapi potong. Kecamatan yang terdapat usaha sapi potong di Kota Padang antara lain Kecamatan Lubuk Begalung, Lubuk Kilangan, Kuranji, Nanggalo, Koto Tangah dan Pauh (BPS, Sumatera Barat 2014).

Kampung Sungkai merupakan salah satu kampung yang berada di Kelurahan Lambung Bukik Kecamatan Pauh Kota Padang. Kampung Sungkai terletak sebelah Timur Kota Padang dengan jarak lima belas kilometer dari pusat Kota Padang atau tiga kilometer dari Kampus Universitas Andalas (Unand) Padang (BPS, 2015). Kampung Sungkai merupakan salah satu daerah tertinggal yang ada di Padang, karena pembangunan infrastrukturnya sangat minim, pendapatan dan tingkat pendidikan masyarakat juga masih rendah.

Penduduk Sungkai berjumlah 283 jiwa yang terdiri dari 132 perempuan dan 151 laki-laki yang terbagi dalam 96 rumah tangga (BPS, 2015). Mata pencaharian penduduk kampung Sungkai pada umumnya bertani, beternak, berkebun, serta perikanan. Kampung Sungkai mempunyai alam yang subur sehingga sangat cocok jika dijadikan sebagai sebuah daerah pertanian, peternakan, perkebunan, serta perikanan.

Saat ini di Kampung Sungkai telah berdiri berdiri 3 kelompok tani, salah satunya adalah Kelompok tani Sungkai Permai, yang dibentuk pada tahun 2013, yang

diketahui oleh Rimbra, anggotanya terdiri dari 50 orang dan telah mendapatkan bantuan pembuatan UPPO dari Kementerian Pertanian yang disalurkan melalui Dinas Pertanian, Peternakan, Perkebunan dan Kehutanan Kota Padang. Harapan Pemerintah dengan diberikan bantuan ini agar para petani dapat memanfaatkan pupuk organik ini untuk meningkatkan hasil dari lahan pertanian yang digarap oleh petani. Namun jumlah sapi yang dipelihara masih dalam skala kecil yaitu hanya 10 ekor dengan jenis Sapi Pesisir setelah satu tahun usaha berjalan jumlah sapi bertambah satu ekor menjadi 11 ekor. Pakan yang diberikan berupa hijauan. Kandang yang digunakan adalah kandang koloni yang dibuat semi permanen dengan ukuran kandang 2 x 12 m<sup>2</sup> dan untuk pencegahan penyakit peternak melakukan sanitasi berupa membersihkan kandang dan memandikan sapi walaupun hanya 1x dalam 1 minggu. Kondisi aspek ekonomis pada peternakan sapi potong kelompok tani Sungkai Permai tidak terdata dan tercatat dengan baik.

Keberhasilan usaha ternak sapi potong berupa peningkatan pendapatan akan didapat apabila aspek teknis dan ekonomis peternakan sapi potong dilaksanakan dengan baik. Aspek teknis tersebut meliputi bibit, pakan, kandang, tata laksana pemeliharaan, performans reproduksi, serta pengobatan dan pengendalian penyakit. Sedangkan aspek ekonomis meliputi penerimaan dan biaya.

Berdasarkan uraian di atas, artinya bantuan yang diberikan pemerintah dalam bentuk UPPO ini tidak mengalami perkembangan. Harapan pemerintah dengan diberikan bantuan ini agar lahan para petani menjadi lebih subur untuk mengembangkan usaha pertanian mereka akan tetapi tidak tercapai, hal ini bisa dilihat dari jumlah sapi nya setelah satu tahun pemeliharaan, hal ini di duga karena

bibit yang tidak produktif dan manajemen pemeliharaan / aspek teknis yang kurang baik sehingga akan berdampak pada pendapatan. Jika aspek teknis tersebut terlaksana dengan baik, maka akan berdampak pada penurunan biaya produksi dengan peningkatan penerimaan usaha dan pendapatan. Untuk mengetahui sejauh mana penerapan aspek teknis dan ekonomis usaha peternakan sapi potong dan pendapatan yang diperoleh kelompok tani Sungkai Permai, maka dilakukan penelitian dengan judul : **Analisis Usaha Peternakan Sapi Potong Kelompok Tani Sungkai Permai Kecamatan Pauh Kota Padang.**

### **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan aspek teknis dan performans reproduksi usaha peternakan sapi potong yang dilakukan oleh kelompok tani Sungkai Permai Kecamatan Pauh Kota Padang.
2. Berapa pendapatan yang diperoleh oleh usaha peternakan sapi potong kelompok tani Sungkai Permai Kecamatan Pauh Kota Padang.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan aspek teknis dan performans reproduksi usaha peternakan sapi potong yang dilakukan oleh kelompok tani Sungkai Permai Kecamatan Pauh Kota Padang.
2. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh oleh usaha peternakan sapi potong kelompok tani Sungkai Permai Kecamatan Pauh Kota Padang.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi peternak dalam pemeliharaan sapi potong
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan tentang penelitian sapi potong.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi di masa mendatang, terutama bagi pengambil keputusan dan para pembuat kebijakan sesuai dengan hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk membenahi peternakan khususnya di Sumatera Barat.

